"DUBLIN membuat saya jatuh cinta pada film dan novel roman,
pada kesendirian yang nyaman, pada lelaki blasteran yang menjanjikan bahagia,
dan pada perpisahan yang belum usai sepenuhnya."—**Adeliany Azfar**

DUBLIN

A LOVE STORY BY

Yuli Pritania

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

©Yuli Pritania

57.16.1.0041

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Teguh
Penata isi: Putri Widia Novita

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2016

E

ISBN: 978-602-375-652-0

Cetakan pertama: Agustus 2016

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Go Raibh Maith Agaibh[1]

MELAKUKAN riset tentang Dublin dan Irlandia menambah wawasan saya akan banyak hal. Sama seperti Mia, tokoh utama dalam novel ini, pengetahuan saya tentang Irlandia dan Dublin juga sebatas apa yang saya lihat dalam film-film atau foto-foto di internet. Dangkal sekali. Kemudian saya menjelajah, baik di buku maupun *Google*, bahkan untuk pertama kalinya berusaha membaca peta, demi memberikan informasi yang benar dan seakurat yang saya bisa tentang Dublin.

Rasa terima kasih paling utama tentu saja untuk Allah swt., Pencipta Bumi yang menakjubkan beserta pemandangan-pemandangannya yang memesona mata. *No words can be enough to thank You.*

Untuk Ibu dan Ayah yang selalu saya rindukan, tapi masih belum sempat saya kunjungi.

Untuk tim Grasindo, terkhusus Mbak Prima, editor saya, yang sudah mengajak saya bergabung dalam proyek *Love in City* dan memberi saya kesempatan untuk menulis novel Indonesia lagi. Akhirnya saya bisa menggunakan ide lama yang sudah terabaikan selama tiga tahun ini.

Untuk Mbak Anin, orang pertama yang saya kenal di Grasindo dan lagi-lagi memperkenalkan saya pada 'dunia baru'.

[1] *Irish* (*read*: go rev mah ah-giv). Terima kasih (ditujukan untuk banyak orang). *Go raibh maith agat* (*read*: go rev mah agut) (ditujukan untuk satu orang)

Untuk Adeliany Azfar, Sobah *Eonni*, dan Isa yang sudah mau diganggu waktunya untuk menjadi *first reader* bagi novel ini. Kritik dan sarannya sangat membantu.

Untuk semua penulis yang tergabung dalam proyek *Love in City* ini. Semoga sukses!

Dan untuk kalian, para pembaca tersayang, yang telah berkorban uang dan waktu untuk membaca kisah Ragga dan Mia. Semoga kalian memahami sifat *introvert* Mia dan mencintai pesona Ragga.

With love,

Yuli Pritania

Daftar Isi

Prolog
(Mia)

Bandung, 14 Februari 2016

AKU berlari kencang, menabrak orang-orang. Ini pastilah gerakan tercepat yang pernah kulakukan seumur hidupku. Seolah hidupku bergantung pada seberapa kencang kakiku bisa berlari, seberapa lama aku bisa mengabaikan paru-paruku yang meronta, seberapa cepat aku bisa menggapainya.

Keegoisan-keegoisan. Ketakutan-ketakutan yang kumiliki. Semuanya mendadak tidak berarti lagi saat ini. Seberapa banyak aku rela melepaskan, seberapa jauh aku akan melangkah demi bisa bersamanya. Aku bisa membuang apa saja untuknya. Kali ini, seharusnya akulah pihak yang berjuang demi hubungan kami.

Aku mendengar klakson dari pengemudi-pengemudi yang marah karena aku seenaknya menghambat jalur mereka, melangkah cepat di antara mobil-mobil yang sama tidak sabarnya denganku, tidak memedulikan lampu lalu lintas yang masih hijau, dan menulikan pendengaran saat makian-makian tidak sopan mulai terdengar.

Aku memanggilnya. Aku memanggilnya sekuat tenaga, sekeras yang kubisa. Tidak menoleh meski Aditya mengejarku di belakang dan ikut meneriakkan namaku, memintaku agar berhenti. Aku terus memanggilnya dengan putus asa, dengan kekalutan

yang terdengar jelas dari suara yang kukeluarkan. *Kenapa dia tidak menoleh juga?*

Lalu suasana tiba-tiba hening. Seakan tombol *stop* ditekan dan volume suara dimatikan dengan paksa. Seseorang mendorongku dengan keras, membuat tubuhku terempas ke pinggir jalan. Dan tanpa melihat langsung, aku tahu apa yang terjadi. Apa penyebab dari semua keheningan yang mendadak ini.

Aku bisa menebaknya. Benturan keras itu, jeritan kaget orang-orang, suara tubuh yang menghantam trotoar.

Dan di dalam hati, aku mendengar diriku berkata, *aku sudah kehilangan Ragga*.

1: Meitheal[2]

Awal Maret, 2015

CINTA Wilhemia Baratha tergila-gila pada keteraturan. Semua harus berjalan sesuai rencana. Tidak ada yang namanya 'di luar prediksi'. Tidak ada perubahan. Segala sesuatunya harus familier.

Selalu tersedia payung di dalam tasnya. Sepak tisu, dompet, ponsel, *charger*, baterai cadangan, pakaian ganti, pisau lipat, *hand sanitizer*, notes kecil, pena, pensil, novel, kacamata minus, ikat rambut, obat sakit perut, obat batuk, obat sakit kepala, obat merah, dan perban. Dia selalu berangkat dua jam lebih awal dari jadwal pertemuan untuk menghindari keterlambatan karena macet. Tidak berani memasuki tempat umum sendirian. Meski penasaran dengan makanan lainnya, dia selalu memilih menu yang sama setiap kali datang ke restoran. Tidak suka berbagi makanan atau minuman dengan orang lain. Tidak pernah benar-benar merasa nyaman saat berinteraksi, terutama dengan lawan jenis. Malas memprotes tentang hal yang tidak dia sukai

Keahliannya adalah membuat dirinya tak terlihat.

Dan, bisa dibilang, dia hebat dalam melakukannya.

[2] *Irish* (*read*: meh-hull). Menggabungkan usaha untuk mencapai sebuah tujuan.

Ada satu momen, tiap tahunnya, di mana Mia—begitu biasanya dia dipanggil—harus menghadapi hal yang paling dia takuti. Hal-hal yang biasanya dianggap normal oleh kebanyakan orang. Seperti berkunjung ke kafe yang baru dibuka, pergi ke mal sendirian, datang terlambat ke kelas, memotong rambut panjangnya hingga setengkuk, berbicara dengan orang asing di bus, menjelaskan isi skripsi dan berusaha mempertahankan pendapat di depan dosen penguji, mengikuti wawancara kerja, dan mengirimkan skenario buatannya ke sebuah rumah produksi. Itulah yang telah dia lakukan selama delapan tahun terakhir, setiap kali dia berulang tahun, demi menepati janjinya pada sang ayah yang sudah meninggal.

Ivan Baratha, ayah Mia, tahu betapa *introvert* anak sulungnya itu. Kerikuhannya dalam menghadapi dunia. Kecanggungannya dalam bersosialisasi. Jadi, saat dia menyadari bahwa ajalnya sudah dekat, dia meminta Mia untuk menjanjikan satu hal padanya: Mia harus melakukan satu hal yang belum pernah dia coba sebelumnya, di hari ulang tahunnya. Satu momen per tahun, di mana Mia harus menantang dirinya sendiri untuk menghadapi ketakutan-ketakutannya. Satu Hari Berani, itulah istilah yang dipakai ayah Mia saat itu.

Mia menyanggupi. Dan Mia tidak pernah ingkar janji.

Jadi, hari ini, tepat di tahun kesembilan, kurang dari dua minggu sebelum ulang tahunnya yang ke-23, Mia duduk di meja tulisnya, berusaha menemukan satu hal yang belum pernah dia lakukan. Satu hal yang membuatnya takut untuk mencoba.

Dia punya banyak, sebenarnya. Tapi tahun ini haruslah istimewa karena ini adalah tahun terakhir dia melajang, menjadi wanita bebas yang tidak memiliki batasan.

“Ngelamun lagi?” tegur adiknya, Alana, yang tanpa permisi menyelonong masuk ke dalam kamarnya yang lupa dia kunci. Gadis yang lebih muda dua tahun darinya itu mengempaskan diri ke atas tempat tidur dan mulai memainkan alis, tanda bahwa dia akan mulai merecoki Mia dengan pertanyaan-pertanyaan ingin tahunya yang kadang menyebalkan.

“Mbak bakal ngasih tahu aku nggak sih isi skenario film baru yang lagi Mbak buat? Aku kan penasaran. Janji deh nggak bakal bocor ke siapa-siapa.”

Itu adalah hal terbesar yang pernah terjadi dalam hidup Mia. Menjadi penulis skenario film. Terjadi pada momen beraninya tahun lalu. Mengirimkan naskah skenario yang telah ditulisnya selama berbulan-bulan untuk mengikuti sebuah lomba, hasil dari ide-ide di otaknya yang terus bertambah seiring semakin banyaknya novel yang dia baca dan film yang dia tonton. Yang kemudian, entah bagaimana, lolos menjadi pemenang pertama dan akhirnya difilmkan, bahkan berhasil menjadi *box office*. Dan rumah produksi yang sama memintanya menulis naskah lain. Yang lebih spektakuler dan disukai pasar.

"Kalau aku kasih tahu kamu, kamu harus janji bantu aku mikirin momen berani aku tahun ini," sahut Mia.

"Gampang. Mbak kan mau nikah sama Mas Adit. Itu momen paling berani yang pernah terjadi dalam hidup Mbak. Memutuskan untuk menikah dengan seseorang. Karena nikahnya baru tahun depan, tahun ini Mbak pergi beli gaun pengantin aja. Sendirian."

Mia menggeleng. "Aku pengen sesuatu yang istimewa. Sesuatu yang harus aku lakukan sebelum jadi istri orang."

"Hmm," Alana menggumam, melipat kedua kakinya di depan tubuh, lalu memeluk lutut. "Kasih tahu dulu cerita filmnya, ntar aku bantu mikir."

Mia mendelik, tahu bahwa dia tidak akan bisa menang jika harus berdebat melawan adiknya itu.

"Belum ada ide lengkap, baru garis besarnya doang."

Alana membelalak. "Bukannya Mbak bilang *deadline*-nya itu April? Satu bulan lagi lho, Mbak! Mbak udah gila apa ya? Belum pernah ngerasain dikejar *deadline*?"

"Belum. Aku kan nggak kayak kamu, yang selalu nunda-nunda sesuatu dan baru kelabakan di detik-detik terakhir."

"Aku jenis orang yang baru bisa mikir kalo udah kepepet. Kalo Mbak kan harus merencanakan segala sesuatunya. Tumben sekarang enggak."

"Ide kan nggak bisa diprediksi kapan datangnya," elak Mia.

"Nggak ada *outline*?"

Mia menggeleng. "Aku cuma punya ide dasarnya."

"Oke," ujar Alana dengan nada ragu. "Tentang?"

"Mereka bolehin aku pake *setting* di luar negeri, jadi aku pengen banget ngambil *setting* di Irlandia."

"Ide brilian!" Alana bertepuk tangan. Dia tahu sekali kecintaan Mia pada negara dengan lanskap yang luar biasa cantik itu, yang kebetulan juga membuat Alana jatuh cinta.

"Kayaknya aku pengen bikin kisah tentang cewek yang lagi *traveling*, ngedatengin tempat-tempat yang menjadi lokasi *shooting* film favoritnya, trus ketemu cowok asing dalam perjalanan. Cerita romantis klasik."

"Tunggu, tunggu!" Alana menempelkan kedua telapak tangannya ke dada, seolah dia akan meledak segera. Cengiran lebar terpampang di wajah manisnya, yang menurut Mia sedikit mengerikan. Adiknya selalu punya ide-ide aneh yang tidak masuk akal. Dia mendadak menyesal telah mencoba meminta bantuan.

"Kenapa nggak Mbak aja yang jadi tokoh ceweknya?" Alana berseru penuh semangat hingga suaranya terdengar melengking.

Mia menatap sangsi. "Kayaknya aku nggak bakal suka dengan kemungkinan arah pembicaraan kita."

"Ini ide genius, Mbak!" Alana nyaris berteriak, terkekeh-kekeh dengan imajinasinya sendiri. "Mbak pasti berencana *searching* habis-habisan di internet, tapi tetap aja hasilnya bakal beda dibandingkan kalau Mbak beneran pergi ke sana. Mbak bisa datengin jalanannya langsung, ngelihat pemandangannya dengan mata kepala sendiri. Mbak nggak cuma bakal lihat dari foto atau sekadar ngayal doang, Mbak bisa bener-bener pergi ke sana! Mbak bisa jadi tokoh cewek utamanya. Riset langsung. Bahkan mungkin bisa ketemu cowok asing kayak yang Mbak bilang tadi."

"Aku udah mau nikah tahun depan, Lana. Nggak usah aneh-aneh."

"Ya udah, coret yang itu. Bagian jatuh cintanya fiktif aja kalau gitu." Alana mengibaskan tangan. "Pokoknya, ini yang Mbak cari. Dan Mbak butuhkan. Petualangan seorang diri ke negeri asing. Sesuatu yang belum pernah Mbak coba sebelumnya." Alana mengernyit. "Mbak bahkan belum pernah ke luar Jakarta atau Bandung."

Tanpa menunggu respons dari Mia, Alana melanjutkan, "Ini bakal jadi Satu Hari Berani Mbak yang paling istimewa. Yang cuma bisa Mbak lakuin sebelum nikah. Percaya sama aku! Mbak bakal nyesel kalau ngelewatin kesempatan ini gitu aja."

"Mahal."

"MBAK!" jerit Alana frustrasi. "Ini Irlandia! Kita lagi ngomongin Irlandia! Kapan lagi coba?"

"Irlandia?" Kening Aditya berkerut. "Itu jauh banget, Mia."

"Ya iyalah jauh. Beda benua ini," Alana menyahut.

Aditya, yang sudah terbiasa dengan sifat adik Mia yang suka seenaknya itu, dengan semena-mena mengabaikannya.

"Kamu mau aku temenin? Aku bisa ambil cuti—"

"Mas Adit, inti dari perjalanan ini kan Mbak Mia harus melakukannya sendiri. SENDIRI! Kalian udah mau nikah, jadi Mbak Mia harus punya kenangan luar biasa untuk terakhir kalinya sebagai perempuan lajang. Tenang aja, Mbak Mia nggak bakal kabur. Dia mana berani."

Mia tidak pernah bercerita pada Adit tentang janjinya pada sang ayah, jadi dia tidak bisa mengemukakan hal tersebut sebagai alasan karena dia juga tidak ingin menjelaskan. Alih-alih, dia berkata, "Ini untuk kepentingan pekerjaan. Aku butuh riset langsung untuk skenario baru aku."

"Aku ngerti, tapi tetep aja... ini perjalanan pertama kamu ke luar negeri. Sendirian pula."

"Aku bisa bahasa Inggris, Adit. Kalau kesasar, aku bisa nanya ke orang-orang." Mia mengejutkan dirinya sendiri dengan mengatakan itu. Dia nyaris tidak pernah berargumen, kecuali dengan Alana. Itu pun selalu berhasil dimentahkan.

"Berapa lama?" tanya Adit dengan nada kalah.

"Lima hari. Aku berangkat Selasa, nyampe di sana Rabu. Balik ke sini Sabtu."

"Oke." Adit menepuk lutut Mia dan gadis itu nyaris berjengit. Kontak fisik bukan sesuatu yang dia sukai, bahkan meski itu berasal dari tunangannya sendiri. Hal yang harus segera dia perbaiki sebelum mereka resmi menjadi suami istri.

"Tapi kamu harus janji balik ke aku, seganteng apa pun cowok yang kamu temui di sana."

Mia mengangguk. Dari balik bahu Adit, dia bisa melihat Alana menjulingkan mata.

10 Maret 2015

"Pokoknya, Mbak harus kasih aku persenan kalau nanti royaltinya keluar."

Itulah yang diucapkan Alana saat Mia akan berjalan memasuki gerbang keberangkatan satu minggu kemudian. Mia bersyukur Adit dan Alana bersedia mengantarnya sampai Bandara Soekarno-Hatta, terutama di tengah malam begini. Jadwal keberangkatan pesawatnya memang pukul 00:10 dini hari. Dengan prediksi penerbangan selama 18 jam.

"Sepuluh persen," tambahnya.

"Kamu ngerampok?"

"Yaelah, Mbak, segitu mah nggak ada apa-apanya dibanding keseluruhan royalti yang Mbak terima."

"Hati-hati ya." Aditya memotong pembicaraan kakak beradik itu. Tangannya terangkat untuk mengelus kepala Mia, yang hampir tidak bisa menahan diri untuk tersentak menjauh. Dia tidak suka pertunjukan kemesraan di depan publik, walaupun Aditya tidak salah karena dia memang tidak pernah memberi tahu pria itu.

Mia melambai, menggeret kopernya, untuk kemudian dihentikan oleh Alana yang kembali menariknya mendekat dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Mbak tahu sesuatu tentang Irlandia?" Kemudian, tanpa perasaan gadis itu melanjutkan, "Di sana ada Ragga."

2: Scéal[3]

PERJALANAN pertamanya dengan pesawat. Sejauh ini, tidak ada yang membuatnya risi kecuali bunyi raungan mesin pesawat yang ribut. Dia bahkan mendapat tempat di samping jendela, memberinya kesempatan untuk melihat pemandangan Jakarta dari ketinggian, puncak-puncak gedung yang semakin mengecil, kemudian pemandangan hijau bukit-bukit dan petak sawah seiring waktu berlalu. Dengan cepat, dia merasa bosan.

"Boleh saya tahu tujuan kamu?"

Penumpang yang duduk di samping Mia, seorang pria yang sudah cukup tua—mungkin sekitar akhir 60-an—mengajaknya bicara. Pria itu jelas keturunan asing, meski bahasa Indonesia-nya terdengar lancar.

Tidak ada penerbangan langsung ke Dublin, jadi Mia harus mencari penerbangan dengan waktu transit terpendek. Dia mendapatkannya. Transit di Dubai selama dua jam sepuluh menit, meski penerbangannya terjadwal pada tengah malam. Kemungkinan menginjakkan kaki di negara asing lainnya sebelum sampai di tujuan cukup membuatnya gugup. Dia memilih jalur aman, meski lebih mahal. Dia akan sampai di Dublin pukul 12 siang.

"Dublin."

[3] *Irish* (*read*: shkayle). Menceritakan sebuah kisah.

"Kita satu tujuan." Pria itu tersenyum senang. "Sudah pernah ke Irlandia sebelumnya?"

"Ini bahkan pertama kalinya saya naik pesawat," akunya. Orang-orang tua membuatnya merasa nyaman untuk bercakap-cakap. Dia sungguh tidak keberatan mendapatkan teman bicara selama perjalanan. Pilihannya hanya itu, atau membaca novel—tiga novel—yang sudah dipersiapkannya dalam tas.

"Mia," sambungnya, memperkenalkan diri.

"Patrick. Panggil saya Patrick."

"Anda orang Irlandia?"

Pria itu mengangguk. "Saya ke Jakarta untuk bertemu cucu."

Dia merogoh bagian dalam jaketnya, mengeluarkan dompet, dan mengangsurkan benda itu agar Mia bisa melihat foto yang terpajang di baliknya. Seorang balita perempuan dengan senyum ompongnya yang manis dalam pelukan orangtuanya, yang diapit oleh Patrick di sebelah kiri dan wanita tua, yang pastilah istri Patrick, di sebelah kanan.

Mia baru akan bertanya kenapa Patrick bepergian sendirian, tapi pria itu sudah lebih dulu menjelaskan, "Meninggal," ucapnya. "Tahun lalu. *Dementia*[4]."

Mia tidak mengucapkan kalimat klise *turut berdukacita*. Dia malah mencondongkan tubuh, bertanya, "Sulitkah?"

"Cukup mirip dengan merindukan seseorang yang kamu cintai dan kalian berada di tempat berjauhan. Bedanya, saya tidak akan pernah melihat dia lagi."

"Siapa namanya?"

"Beth." Patrick menatap potret wanita tua dalam foto itu dengan pandangan sayang. "Elizabeth Ronan. Dia cinta pertama saya." Dia mendongak dan tersenyum pada Mia. "Saya tidak ingin membuat kamu bosan dengan cerita saya."

"Kita akan terjebak di sini selama belasan jam ke depan." Mia mengedikkan bahu. "Saya akan senang sekali jika diperbolehkan mendengar cerita Anda."

Patrick tertawa, suaranya berat dan dalam. "Saya suka bercerita. Menurut keluarga saya, saya adalah pendongeng yang hebat."

Mia ikut tersenyum. *"I bet you are."*

---

[4] Penyakit kronis yang menyerang otak, menyebabkan hilangnya ingatan dan gangguan fungsi tubuh lainnya.

Mereka bertemu pertama kali di tahun 1967. Saat itu, Patrick berusia 21 tahun, Beth 17. Patrick menggambarkan Beth sebagai "wanita dengan mata hijau terindah yang pernah saya tatap seumur hidup saya". Dengan rambut merah lebat seperti nyala api dan kulit pucat berbintik, khas gadis-gadis Irlandia.

"Sembilan belas Maret, hari pertama DST di tahun 1967."

"DST?"

"*Daylight Saving Time*," jelas Patrick. "Biasanya diberlakukan di negara-negara empat musim. Semua orang dengan serempak akan memajukan waktu satu jam lebih awal. Dimulai dari pukul dua pagi, dipercepat menjadi pukul tiga, selama musim semi dan panas. Berakhir di bulan Oktober, seringnya."

"Untuk apa?"

"Agar semua kegiatan bisa dimulai lebih awal dan diakhiri lebih awal pula. Jadi siang terasa lebih lama daripada biasa."

Mia membuat catatan di kepalanya. Hal ini bisa dimasukkan ke dalam riset yang dia lakukan, meski dia sebenarnya belum memulai apa-apa. Sesuatu yang membuatnya takut. Dia tidak pernah melalui hari 'tanpa rencana' seperti ini. Dia khawatir dengan apa yang menunggunya di depan. Tidak ada tabel rencana. Tidak ada daftar persiapan. Hanya ada notes kosong melompong yang belum ditulisi apa-apa. DST akan menjadi kata pertamanya.

"Saya biasanya bangun pukul delapan pagi, tapi hari itu saya harus bangun satu jam lebih cepat, meski jam sudah menunjukkan pukul delapan. Saya dan orangtua saya sarapan bersama. *Bacon*. Telur. Sosis." Pria itu tampak mengenang. "Saya bisa mengingat setiap detail pada hari itu dengan jelas. Seolah baru terjadi kemarin. Itu merupakan hari bersejarah dalam hidup saya. Pertama kalinya saya bertemu Beth."

Patrick melanjutkan, "Seseorang mengetuk pintu rumah kami. Saya yang membukakan. Seorang gadis remaja. Dengan *dress* putih selututnya, bermotif bunga berwarna ungu dan daun-daun hijau." Patrick tersenyum. "Kami sekeluarga pernah berjalan-jalan ke Wicklow Mountains National Park. Di musim panas, tempat itu dipenuhi bunga-bunga liar berwarna ungu yang membentang seperti karpet."

Mia langsung bersemangat. “Saya pernah lihat. Di film.”

“*P.S. I Love You*?” Patrick terkekeh. “Saya dan Beth suka menonton film romantis. Kami biasanya pergi ke bioskop di akhir minggu. Kencan rutin.”

“Saya bisa membayangkan.” Mia mengangguk. “Kalian pasangan yang manis.”

“Ya. Jadi kamu tahu apa yang saya maksud. Pemandangan yang sangat cantik, bukan? Beth mengingatkan saya pada tempat itu. Dia sama cantiknya.”

Patrick mengeluarkan foto lain dari balik foto pertama dan kali ini Mia mengambilnya agar bisa melihatnya dari dekat.

“Saya paham maksud Anda,” ujarnya kemudian.

Dilihat dari paras Patrick dan Beth di foto *close-up* tersebut, besar kemungkinan saat itu mereka masih berusia 40-an. Rambut merah Beth tergerai, dihiasi oleh rangkaian bunga cantik yang melingkar di sekeliling kepala. Senyumnya cerah dan bintik-bintik di sekitar tulang pipinya malah menyempurnakan senyum yang lepas itu. Tapi matanyalah yang menjadi daya tarik. Hijau daun. Dan warna *plum* gaunnya semakin menonjolkan mata yang cantik itu.

“Dia suka ungu?” tanya Mia. Di foto sebelumnya, Beth juga mengenakan pakaian dengan nuansa warna yang sama.

“Ya. Dan hijau. Dua warna favoritnya.”

“Itu juga warna favorit saya.”

Mia mengembalikan foto itu dan Patrick memandangi istrinya, mengelus permukaan foto dengan ibu jari.

“Saya masih terpesona pada matanya saat dia tersenyum dan memperkenalkan diri, *‘Hi, I’m Beth. The girl next door. The new one. We just moved in yesterday’*. Dia membawa roti yang masih hangat, baru selesai dipanggang, dan aromanya benar-benar enak. Kalau saat itu saya masih belum jatuh cinta, saya pasti langsung melakukannya di detik pertama setelah saya mencicipi roti itu.”

“Dia yang membuatnya?”

“Ya. Dia dan ibunya membuka toko roti yang mereka kelola berdua. Beth di bagian dapur dan ibunya mengurus bisnis. Itu pertama kalinya saya mengenal seorang perempuan yang benar-benar tahu apa yang ingin dia lakukan di usia yang masih sangat

muda. Dia bekerja, sangat keras, dan dia bersenang-senang saat melakukannya. Saya, yang empat tahun lebih tua, bahkan belum memiliki rencana masa depan.

“Suatu hari dia bertanya. Saat itu kami sudah berteman dekat karena saya adalah pelanggan setia toko rotinya. *Kapan kau merasa paling bahagia, Patrick*? Saya tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Saya hanya menjalani hidup apa adanya. Hari demi hari, tanpa benar-benar merenungkannya. Jadi, saya mencoba mengingat-ingat. Saya belum menemukan jawabannya saat dia kembali berkata, *menurutmu kapan aku terlihat paling bahagia*? Saat kau berada di dapur, di antara debu tepung yang memenuhi ruangan, sedang membentuk adonan atau menghias kue-kue yang sudah jadi, jawab saya.”

Mia menyimak. Suara Patrick menghipnotisnya, membuatnya terfokus penuh pada kata-kata pria itu. Suara itu mengingatkannya pada suara Tom Hanks saat mengisahkan sejarah hidupnya di film *Forrest Gump*. Dan, kisah Patrick memang sangat menarik. Dia selalu menyukai topik tentang cinta pertama. Khususnya cinta pada pandangan pertama. Ada sesuatu yang magis pada istilah itu. Sesuatu yang dia tahu hanya ada di dalam fiksi, kisah-kisah dongeng para putri. Bahkan meski itu terjadi di dunia nyata sekalipun, dia yakin bahwa itu hanya terjadi pada lelaki tampan dan wanita cantik. Cinta pada pandangan pertama melibatkan mata dan mata hanya bisa terpesona pada hal-hal yang indah saja.

“Lalu, dia memberi pernyataan yang tidak saya sangka. Dia memberi tahu saya saat-saat di mana saya terlihat tampan baginya. *Saat kau berada di halaman belakang rumah, dengan gergaji, palu, dan paku, serta tumpukan papan-papan kayu. Atau saat kau memegang pahat, membentuk ukiran-ukiran cantik di furnitur yang telah kau selesaikan. Kau terlihat sangat fokus, penuh konsentrasi. Seseorang selalu terlihat memesona ketika mereka sedang melakukan sesuatu yang membuat mereka bahagia.*

“Dia lalu mengingatkan saya tentang hadiah ulang tahunnya yang saya berikan minggu sebelumnya. Nampan-nampan berukir untuk tempat memajang roti dan kue, juga untuk para pelanggan yang ingin memilih roti mereka sendiri. Saya mengerjakannya selama tiga hari, memastikan bahwa hadiah itu sempurna

untuknya. Dia memberi tahu saya bahwa sebagian besar pelanggannya bertanya di mana dia membeli nampan-nampan itu. Dia menyebut nama saya dan mereka malah ingin tahu apakah saya menerima pesanan.

"Dia bilang, memiliki hobi yang dibayar itu menyenangkan. Dia adalah salah satu contohnya. Jadi saya bertanya padanya, bukankah dengan begitu dia tidak punya hobi lagi untuk dilakukan saat dia butuh suasana lain setelah kelelahan dengan pekerjaannya? Dia tidak lagi punya pelampiasan. Dan apa yang dia ucapkan setelahnya mengubah sudut pandang saya terhadap banyak hal."

Kentara sekali bahwa Patrick sudah menceritakan kisah ini berulang kali. Dan jelas bahwa dia tidak memolesnya agar terdengar lebih menarik. Mia yakin bahwa Patrick memang mengingat setiap detik yang dia lalui bersama istrinya. Bukankah memang begitu? Sangat sulit melupakan hal-hal indah yang pernah terjadi, terutama setelah kau kehilangan.

"Dia tidak pernah menganggap hobinya membuat roti sebagai pekerjaan. Karena sekali dia menganggapnya seperti itu, akan ada saat di mana dia merasa terpaksa melakukannya. Merasa bosan. Merasa lelah. Baginya, membuat roti adalah hobi yang menghasilkan uang. Dan, sebagaimana definisi hobi, dia hanya melakukannya saat dia ingin dan bisa berhenti untuk beristirahat kapan saja dia mau.

"Saya menggodanya dengan kenyataan bahwa toko rotinya tidak pernah tutup sekali pun sejak pertama kali dibuka. Jadi, dia memberi tahu saya keuntungan lainnya dari hobi yang berbayar. Seperti halnya hobi biasa, kau merasa bahagia saat melakukannya. Kau tidak mungkin merasa lelah saat kau sedang bahagia. Tidak ada seorang pun, katanya, yang ingin menghentikan kebahagiaan yang sedang mereka rasakan. Dia bersenang-senang saat membuat roti. Dia tidak ingin berhenti. Dan rahasia lain yang juga menyenangkan? Kau melakukannya seorang diri. Segala sesuatunya terserah padamu. Kau hanya bertanggung jawab pada dirimu sendiri."

"Langka sekali bukan," ucap Mia, "gadis berusia 17 tahun yang memiliki pola pikir seperti itu? Bahkan di masa sekarang."

"Ya. Saya rasa itulah alasan kenapa saya tidak bisa menahan mulut saya saat itu dan memberitahunya bahwa saya jatuh cinta padanya."

Mata Mia berbinar. Dengan penasaran, dia bertanya, "Beth bilang apa?"

"Dia bilang, *datanglah ke rumah. Temui orangtuaku dan lamarlah aku pada mereka*."

"Oh, God." Mia akhirnya memberi respons setelah beberapa saat terpana. Hari ini pastilah momen di mana dia mengeluarkan lebih dari dua ekspresi hanya dalam hitungan menit, dalam 23 tahun hidupnya. Biasanya dia hanya memiliki dua jenis raut wajah: datar dan grogi. Alana selalu menceramahinya tentang itu. Mia jarang sekali merasa bersemangat dan tertarik pada sesuatu.

"Saya tidak segera melakukannya," lanjut Patrick. "Saya tahu, itu adalah caranya memberi semangat pada saya. Jadi, yang saya lakukan adalah pulang dan menemui ayah saya. Saya meminjam uang padanya untuk memulai bisnis furnitur saya. Dia menolak, karena dia dengan senang hati akan membiayai saya dan saya tidak perlu mengganti uangnya. Dia bangga karena saya akhirnya melakukan sesuatu yang berarti dalam hidup saya.

"Saya memulai bisnis. Sebagian uang yang saya dapatkan saya tabung, sebagian lagi untuk membeli peralatan yang saya butuhkan untuk membangun rumah."

Melihat kening Mia yang bekernyit bingung, Patrick menyambung, "Keluarga kami memiliki tanah warisan yang sangat luas, tidak jauh dari rumah. Saya anak tunggal, jadi tanah itu milik saya sepenuhnya. Berlatar hutan yang cantik dan pemandangan bukit-bukit. Saya ingin membangun rumah untuk tempat tinggal saya dan Beth setelah menikah. Rumah kayu klasik, dengan beranda luas, pagar kayu putih, dan pekarangan penuh bunga. Saya ingin menyelesaikan rumah itu sebelum saya melamar dia. Saya merahasiakan proyek itu darinya.

"Dia tidak bertanya. Dia menunggu. Dia percaya sepenuhnya pada saya. Jadi, kurang dari satu tahun kemudian, di tanggal yang sama saat pertama kali kami bertemu, saya melamarnya."

"Itu...," Mia menggelengkan kepala tak percaya, "indah sekali, Patrick."

Patrick menepuk-nepuk punggung tangan Mia dan dengan santainya berkata, “Saya sudah bercerita. Sekarang giliranmu, Mia. Ceritakan tentang masa lalu. Tentang kisah cintamu.”

Mia terdiam sesaat. Ya, dia memiliki cerita. Hebat, karena untuk tipe orang sepertinya, seharusnya dia tidak punya kisah cinta apa pun untuk diceritakan. Tapi dia punya dan, entah bagaimana, dia merasa ingin berbagi pada Patrick.

Masalahnya adalah, kisahnya bukan tentang Aditya, calon suaminya. Tapi tentang laki-laki lain, seseorang yang memiliki sepuluh bulan dari 23 tahun hidupnya. Waktu yang begitu singkat, tapi dengan kenangan yang melekat erat.

“Saat itu saya masih 15 tahun,” dia memulai. “Namanya Ragga.”

3: Fadó[5]
(Mia)

11 Maret 2007

AKU memiliki banyak ketakutan. Terutama yang berhubungan dengan perubahan. Aku gugup menghadapi sesuatu yang berbeda dari biasa. Lingkungan yang asing. Orang-orang yang tidak familier.

Besok aku berulang tahun yang ke-15. Gemetar dengan pemikiran bahwa sebentar lagi aku akan lulus SMP dan mengganti rok biruku menjadi abu-abu. Dalam bayanganku, itu sama sekali bukan sesuatu yang menyenangkan, meski semua orang sibuk menggemborkan betapa kerennya bisa menginjak bangku SMA.

Aku nyaris tidak memiliki pemikiran yang sejalan dengan teman-temanku. Itulah kenapa aku tidak punya *teman*. Mereka sibuk membayangkan siapa senior tampan di SMA yang bisa mereka taksir, aku sibuk membayangkan akan seperti apa soal ujian dua bulan mendatang. Mereka meributkan soal diet sebelum rok seragam berganti menjadi abu-abu, aku mengira-ngira nilai seperti apa yang akan kudapatkan dan ke mana kira-kira aku harus mendaftar. Menurut mereka aku membosankan. Menurutku *mereka* membosankan.

Aku mencengkeram tali tas yang tersampir di bahuku, mulai berkeringat dingin. Aku berdiri di depan pagar, menyipit menatap

[5] *Irish* (*read*: fodd-oh). Pada suatu masa (*once upon a time*).